



Penggunaan dan Ketepatan Konjungsi dalam Teks Deskripsi dan Teks Fantasi oleh Siswa SMP

Cica Dwi Pebria¹ Yulianti Rasyid^{2,*}

Universitas Negeri Padang^{1,2}

*Corresponding author. E-mail: yulianti.rasyid.yz@gmail.com

Submitted: 22 Dec 2025

Revised: 28 Dec 2025

Accepted: 30 Dec 2025

Abstract. This study aims to describe the use and accuracy of conjunctions in descriptive texts and fantasy stories written by seventh-grade junior high school students. The study used a descriptive qualitative approach with data in the form of conjunctions in 30 descriptive texts and 30 fantasy texts obtained through writing assignments, which were then analyzed through identification, classification of types, and accuracy assessment based on Chaer and KBBI criteria. The results show that descriptive texts contain 159 conjunctions with 100 correct uses and 59 incorrect uses, while fantasy texts contain 202 conjunctions with 150 correct uses and 52 incorrect uses. Both types of texts were dominated by coordinative conjunctions, especially “and,” but fantasy texts showed greater variation in temporal conjunctions and sequence of events, resulting in a more coherent flow. These findings confirm that genre characteristics influence the choice and function of conjunctions, while also indicating the need to strengthen text-based conjunction learning in descriptive and fantasy text writing in junior high school.

Keywords: *conjunctions, conjunction accuracy, descriptive texts, fantasy story texts, junior high school students*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan dan ketepatan konjungsi dalam teks deskripsi dan teks cerita fantasi karya siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data berupa konjungsi dalam 30 teks deskripsi dan 30 teks fantasi yang diperoleh melalui tugas menulis, kemudian dianalisis melalui identifikasi, klasifikasi jenis, dan penilaian ketepatan berdasarkan kriteria Chaer dan KBBI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks deskripsi memuat 159 konjungsi dengan 100 penggunaan tepat dan 59 tidak tepat, sedangkan teks fantasi memuat 202 konjungsi dengan 150 penggunaan tepat dan 52 tidak tepat. Kedua jenis teks didominasi konjungsi koordinatif, terutama “dan”, namun teks fantasi menunjukkan variasi yang lebih tinggi pada konjungsi temporal dan urutan kejadian sehingga menghasilkan alur yang lebih runtut. Temuan ini menegaskan bahwa karakteristik genre memengaruhi pilihan dan fungsi konjungsi, sekaligus menunjukkan perlunya penguatan pembelajaran konjungsi berbasis teks dalam penulisan teks deskripsi dan fantasi di SMP.

Kata Kunci: *konjungsi, ketepatan konjungsi, teks deskripsi, teks cerita fantasi, siswa SMP*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi peserta didik, khususnya melalui keterampilan menulis. Pada fase D Kurikulum Merdeka, siswa kelas VII dituntut menulis berbagai jenis teks, antara lain teks deskripsi yang bersifat faktual dan teks cerita fantasi yang bersifat imajinatif namun tetap logis. Kedua jenis

teks tersebut memerlukan penguasaan unsur kebahasaan, terutama konjungsi, untuk membangun teks yang padu dan mudah dipahami pembaca.

Sebagai teks fakta, teks deskripsi bertujuan menggambarkan objek secara rinci berdasarkan fakta sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, merasakan, atau mengalami objek yang dideskripsikan. Penulisan teks deskripsi menuntut kemampuan observasi yang baik serta penguasaan unsur kebahasaan yang mendukung keterpaduan teks. Sementara itu, teks fantasi sebagai teks opini berfungsi mengembangkan imajinasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui cerita yang bersifat imajinatif namun tetap memiliki alur logis.

Hasibuan (2017) menyatakan bahwa keterampilan menulis teks deskripsi merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai karena menuntut penguasaan berbagai unsur, khususnya unsur kebahasaan yang menjaga kohesi dan koherensi teks. Sejalan dengan itu, Zahara et al. (2024) menekankan bahwa dalam teks fantasi, hubungan sebab-akibat (kausalitas) memiliki peran penting dalam membangun alur cerita yang kuat dan logis.

Salah satu unsur kebahasaan yang berperan penting dalam membangun kohesi dan koherensi teks, baik teks deskripsi maupun teks fantasi, adalah konjungsi. Konjungsi berfungsi menghubungkan kata, frasa, klausa, dan kalimat sehingga menghasilkan teks yang padu dan runtut. Penggunaan konjungsi yang tidak tepat dapat menyebabkan teks menjadi terputus-putus, tidak logis, dan sulit dipahami. Dengan demikian, ketepatan penggunaan konjungsi sangat menentukan kualitas kebahasaan dan kejelasan makna dalam teks.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa SMP dalam menggunakan konjungsi masih rendah. Rachmawati (2018) dan Afifah (2019) menemukan kesalahan dalam membedakan fungsi konjungsi koordinatif dan subordinatif yang berakibat pada lemahnya kohesi teks. Penelitian lain (Akhlakulkharamah, 2014; Dewi & Yuniani, 2020) mengungkap kecenderungan penggunaan konjungsi yang monoton dan kurang bervariasi, sehingga teks menjadi kaku dan kurang padu. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa persoalan konjungsi bukan hanya soal ketepatan bentuk, tetapi juga pemilihan jenis konjungsi yang sesuai dengan fungsi semantis dan struktur sintaksis.

Namun, penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada satu jenis teks saja, seperti teks berita, teks deskripsi, atau teks prosedur, tanpa membandingkan pola penggunaan dan ketepatan konjungsi lintas genre pada level SMP. Akibatnya, belum banyak gambaran empiris mengenai bagaimana karakteristik genre teks deskripsi dan teks fantasi memengaruhi pilihan jenis konjungsi serta tingkat ketepatannya dalam tulisan siswa. Padahal, pemahaman perbedaan ini penting untuk merancang pembelajaran konjungsi berbasis teks yang kontekstual dan spesifik terhadap genre.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penggunaan konjungsi dalam teks deskripsi karya siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama, (2) mendeskripsikan penggunaan konjungsi dalam teks cerita fantasi karya siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama, dan (3) mengungkap perbedaan jenis serta tingkat ketepatan penggunaan konjungsi pada kedua jenis teks tersebut. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian kebahasaan tentang konjungsi lintas genre di jenjang SMP sekaligus memberikan dasar empiris bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran menulis berbasis genre dengan penekanan pada penggunaan konjungsi yang tepat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan teknik analisis wacana kebahasaan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggambaran rinci bentuk, jenis, dan ketepatan penggunaan konjungsi dalam teks deskripsi dan teks fantasi karya peserta didik. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan data secara sistematis dan faktual sesuai dengan objek yang diteliti.

Sumber data penelitian berupa teks deskripsi dan teks cerita fantasi yang ditulis oleh peserta didik kelas VII pada salah satu SMP di Sungai Penuh pada tahun ajaran 2025/2026. Sebanyak 30 teks deskripsi dan 30 teks cerita fantasi dikumpulkan dari tugas menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pemilihan sekolah dan kelas didasarkan pada pertimbangan keterjangkauan, ketersediaan guru kolaborator, serta relevansi dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Data penelitian adalah semua bentuk konjungsi yang muncul dalam teks deskripsi dan teks cerita fantasi peserta didik. Unit analisis berupa kata atau frasa penghubung yang berfungsi menghubungkan kata, frasa, klausa, atau kalimat.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap, yaitu teknik pancing dan dokumentasi. Teknik pancing digunakan dengan cara memberi tugas menulis teks deskripsi dan teks cerita fantasi sesuai kompetensi dasar dan petunjuk yang disepakati dengan guru mata pelajaran. Selanjutnya, teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan, menyalin, dan menyimpan teks-teks siswa sebagai korpus penelitian.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi peneliti dan triangulasi teori. Triangulasi peneliti dilakukan dengan melibatkan peneliti utama dan seorang dosen ahli linguistik yang secara independen mengode sekitar 20% data konjungsi; hasil pengodean kemudian dibandingkan dan didiskusikan hingga tercapai kesepakatan. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan klasifikasi dan penilaian ketepatan konjungsi berdasarkan beberapa rujukan utama, terutama Chaer (2011) dan Mahsun (2014), serta pedoman KBBI untuk memperkuat justifikasi klasifikasi.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi dan pengelompokan berdasarkan jenis serta ketepatan penggunaan konjungsi dalam teks deskripsi dan teks fantasi. Tahap akhir adalah penarikan simpulan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai penggunaan konjungsi oleh peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis penggunaan konjungsi dalam teks deskripsi dan teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri di Sungai Penuh. Paparan difokuskan pada jenis konjungsi yang digunakan, tingkat ketepatannya, serta perbedaan pola penggunaan konjungsi antara kedua jenis teks. Untuk itu, hasil disusun secara bertahap, dimulai dari temuan pada teks deskripsi, dilanjutkan dengan teks fantasi, dan diakhiri dengan perbandingan keduanya guna menegaskan pengaruh karakteristik genre terhadap pilihan dan fungsi konjungsi.

Penggunaan Konjungsi dalam Teks Deskripsi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada teks deskripsi siswa, ditemukan 159 konjungsi. Konjungsi subordinatif terdiri dari 59 diantaranya yaitu (1) konjungsi yang menyatakan sebab (*karena* (27) dan *sebab* (1)), (2) konjungsi yang menyatakan syarat (*jika*(1)), (3) konjungsi yang menyatakan tujuan (*untuk* (4)), (4) konjungsi yang menyatakan kesewaktuan (*ketika* (2), *saat* (7), dan *sejak* (2)), (5) konjungsi yang

menyatakan penyungguhan (*walaupun*(4)), (6) konjungsi yang menyatakan perbandingan (*seperti* (1)), (7) konjungsi yang menyatakan batas akhir (*hingga* (1) dan *sehingga* (9)). Konjungsi Koordinatif terdiri dari 97 diantaranya yaitu (1) konjungsi koordinatif yang menyatakan penambahan (*dan* (67) dan *serta* (1)), (2) konjungsi koordinatif yang menyatakan pemilihan (*atau* (1)), (3) konjungsi koordinatif yang menyatakan pertentangan (*tetapi* (8), *namun* (6), dan *sedangkan* (1)), (4) konjungsi koordinatif yang menyatakan penyamaan (*adalah* (3) dan *yaitu* (1)). Konjungsi korelatif terdiri dari 2 diantaranya yaitu (*tidak hanya...tetapi juga* (2)). Dan konjungsi antarkalimat yang terdiri dari 1 diantaranya yaitu (1) konjungsi antarkalimat yang menyatakan penambahan (*selain itu* (1)).

Jenis Konjungsi				Ketepatan		Jumlah Konjungsi
Subordinatif	Koordinatif	Korelatif	Antarkalimat	T	TT	
59	97	2	1	100	59	159

Berdasarkan tabel tersebut, dalam 30 teks deskripsi yang telah dianalisis ditemukan 59 konjungsi subordinatif, 97 konjungsi koordinatif, 2 konjungsi korelatif, dan 1 konjungsi antarkalimat. Ketepatan konjungsi ditemukan 100 konjungsi tepat dan 59 konjungsi tidak tepat. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konjungsi yang lebih banyak digunakan siswa yaitu konjungsi koordinatif.

Ketepatan Penggunaan Konjungsi dalam Teks Deskripsi

Ketepatan konjungsi yang ditemukan dalam teks deskripsi siswa sebanyak 100 konjungsi yaitu konjungsi *dan*, *saat*, *karena*, *namun*, *tetapi*, *sebab*, *tidak hanya...tetapi juga*, *sehingga*, *serta*, *atau*, *yaitu*, *ketika*, *untuk*, *jika*, *selain itu*, *sejak*, *sedangkan*, dan *seperti*.

- (1) Daunnya hijau **dan** rindang. (Data A)
- (2) Kami tinggal dirumah ini **karena** suasanaanya nyaman. (Data D)

Penggunaan konjungsi *dan* ditemukan tepat dalam kalimat yang menghubungkan unsur-unsur setara, seperti dua kata sifat yang sama-sama menerangkan satu nomina. Konjungsi *karena* dan *sehingga* juga digunakan sesuai fungsi untuk menyatakan hubungan sebab-akibat, dengan penempatan klausa sebab dan akibat yang logis dan mudah dipahami.

Ketidaktepatan Penggunaan Konjungsi dalam Teks Deskripsi

Berdasarkan hasil analisis terhadap teks deskripsi karya peserta didik kelas, ditemukan ketidaktepatan penggunaan konjungsi sebanyak 59 data. Konjungsi yang digunakan secara tidak tepat meliputi *dan*, *hingga*, *atau*, *namun*, *sehingga*, *karena*, dan *tetapi*. Ketidaktepatan tersebut umumnya berkaitan dengan kesalahan dalam memahami fungsi semantis dan sintaktis konjungsi dalam menghubungkan unsur-unsur kebahasaan.

- (1) Aku memiliki jam kesayanganku, yang selalu kupakai setiap hari, **dan** dimanamana, **dan** kapanpun itu. (Data K)
- (2) Rumah itu tampak sejuk **sehingga** banyak pepohonan di sekitarnya. (Data Q)

Ketidaktepatan paling dominan ditemukan pada penggunaan konjungsi *dan*, yaitu sebanyak 24 data. Kesalahan ini berupa penggunaan *dan* untuk menghubungkan unsur yang tidak sejajar secara makna, serta pengulangan konjungsi *dan* yang berlebihan sehingga menyebabkan kalimat menjadi kurang padu. Temuan ini

menunjukkan bahwa peserta didik belum sepenuhnya memahami fungsi *dan* sebagai konjungsi koordinatif yang menghubungkan unsur-unsur setara (Chaer, 2011).

Kesalahan penggunaan konjungsi *hingga* ditemukan karena ketidaksesuaian hubungan makna sebab-akibat antarklausa. Dalam beberapa kasus, konjungsi *hingga* digunakan untuk menyatakan akibat, padahal hubungan logis yang terbentuk lebih tepat dinyatakan dengan konjungsi *sehingga*. Kesalahan serupa juga ditemukan pada penggunaan konjungsi *sehingga*, yang digunakan pada kalimat yang tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat yang jelas, sehingga menimbulkan ketidaktepatan makna.

Penggunaan Konjungsi dalam Teks Fantasi

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada teks fantasi siswa. Konjungsi Subordinatif yang terdiri dari 88 konjungsi diantaranya yaitu (1) konjungsi yang menyatakan sebab (*karena* (16)), (2) konjungsi yang menyatakan syarat (*kalau* (1), *jika* (3)), (3) konjungsi yang menyatakan tujuan (*untuk* (9)), (4) konjungsi yang menyatakan kesewaktuan (*ketika* (13), *saat* (20), *sebelum* (1), *setelah* (8), dan *sejak* (3)), (5) konjungsi yang menyatakan perbandingan (*seperti* (4), *sebagai* (1)), (6) konjungsi yang menyatakan batas akhir (*sehingga* (3), *hingga* (4)). Konjungsi Koordinatif terdiri dari 97 diantaranya yaitu (1) konjungsi koordinatif yang menyatakan penambahan (*dan* (75), *serta* (1)), (2) konjungsi koordinatif yang menyatakan pilihan (*atau* (2)), (3) konjungsi yang menyatakan pertentangan (*tetapi* (11), *namun* (7)), (4) konjungsi koordinatif yang menyatakan urutan kejadian (*lalu* (6), *kemudian* (2)). Konjungsi korelatif terdiri dari 1 konjungsi yaitu (*tidak hanya...tetapi*) dan konjungsi antar kalimat yang terdiri dari 8 konjungsi antarkalimat yang menyatakan urutan yaitu (*setelah itu* (7), *sesudah itu* (1)).

Jenis Konjungsi				Ketepatan		Jumlah Konjungsi
Subordinatif	Koordinatif	Korelatif	Antarkalimat	T	TT	
88	105	1	8	150	52	202

Berdasarkan tabel tersebut, dalam 30 teks fantasi yang telah dianalisis ditemukan 88 konjungsi subordinatif, 105 konjungsi koordinatif, 1 konjungsi korelatif, dan 8 konjungsi antarkalimat. Ketepatan konjungsi ditemukan 150 konjungsi tepat dan 52 konjungsi tidak tepat. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konjungsi yang lebih banyak digunakan siswa yaitu konjungsi koordinatif.

Ketepatan Penggunaan Konjungsi dalam Teks Fantasi

Berdasarkan hasil analisis terhadap teks cerita fantasi karya peserta didik kelas VII SMP Negeri 7 Sungai Penuh, ditemukan sebanyak 150 penggunaan konjungsi yang tergolong tepat. Konjungsi tersebut meliputi *dan*, *saat*, *karena*, *namun*, *tetapi*, *setelah*, *tidak hanya...tetapi juga*, *hingga*, *serta*, *ketika*, *untuk*, *jika*, *sejak*, *seperti*, *sebagai*, *kemudian*, *kalau*, dan *setelah itu*. Ketepatan penggunaan konjungsi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu memanfaatkan berbagai jenis konjungsi untuk membangun hubungan makna antarklausa dan antarkalimat secara logis.

- (1) Pemuda itu sangat baik hati **dan** penyabar. (Data D)
- (2) **Saat** hari mulai gelap. (Data B)

Konjungsi koordinatif seperti *dan* dan *serta* digunakan secara tepat untuk menghubungkan unsur-unsur yang setara, terutama dalam menggambarkan sifat tokoh atau menyebutkan beberapa unsur secara bersamaan. Selain itu, konjungsi bersifat temporal, seperti *saat*, *ketika*, *setelah*, *setelah itu*, dan *kemudian*, digunakan dengan

tepat untuk menunjukkan urutan waktu dan kesinambungan peristiwa dalam alur cerita, sehingga cerita menjadi runtut dan mudah diikuti pembaca.

Ketidaktepatan Penggunaan Konjungsi dalam Teks Fantasi

Berdasarkan hasil analisis terhadap teks cerita fantasi karya peserta didik kelas VII SMP Negeri 7 Sungai Penuh, ditemukan ketidaktepatan penggunaan konjungsi sebanyak 52 data. Konjungsi yang digunakan secara tidak tepat meliputi *dan*, *karena*, *tetapi*, *namun*, *ketika*, *sehingga*, *atau*, dan *sesudah itu*. Ketidaktepatan tersebut umumnya disebabkan oleh kesalahan pemahaman fungsi konjungsi, penempatan konjungsi yang tidak sesuai dengan struktur kalimat, serta penggunaan konjungsi yang bersifat redundan.

- (1) **Dan** jam pasir itu tiba-tiba berbicara. (Data M)
- (2) Arka ingin menolong naga itu, **karena** naga itu mengeluarkan api. (Data I)

Kesalahan penggunaan konjungsi *dan* merupakan yang paling dominan, yaitu sebanyak 18 data. Kesalahan ini meliputi penggunaan *dan* di awal kalimat serta penggunaan *dan* bersamaan dengan kata *juga* yang menyebabkan pemborosan kata. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik belum sepenuhnya memahami kaidah penggunaan konjungsi *dan* sebagai penghubung unsur yang setara dalam satu kalimat. Ketidaktepatan penggunaan konjungsi *karena* ditemukan dalam bentuk hubungan sebab-akibat yang tidak logis serta penggunaan *karena* sebagai awal kalimat tanpa induk kalimat yang jelas. Kesalahan serupa juga ditemukan pada penggunaan konjungsi *sehingga*, yang digunakan di awal kalimat tanpa adanya klausa sebab sebelumnya, sehingga hubungan kausalitas menjadi tidak utuh.

Perbedaan Penggunaan Konjungsi Pada Teks Deskripsi dan Teks Fantasi

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan jenis dan tingkat ketepatan penggunaan konjungsi pada teks deskripsi dan teks cerita fantasi. Kedua jenis teks didominasi oleh konjungsi subordinatif dan koordinatif, namun dengan kecenderungan penggunaan yang berbeda. Secara kuantitatif, teks fantasi memuat 202 konjungsi dengan 150 penggunaan tepat (74,26%), sedangkan teks deskripsi memuat 159 konjungsi dengan 100 penggunaan tepat (62,89%). Pada teks deskripsi, konjungsi subordinatif seperti *karena*, *saat*, dan *sehingga* lebih dominan, yang mencerminkan fungsi teks deskripsi dalam menyajikan informasi secara logis dan faktual. Sebaliknya, teks cerita fantasi lebih banyak menggunakan konjungsi kesewaktuian seperti *saat*, *ketika*, dan *setelah*, serta konjungsi urutan kejadian seperti *lalu* dan *kemudian*, yang berfungsi membangun alur cerita secara kronologis.

Penggunaan konjungsi dalam teks deskripsi dan teks fantasi didominasi oleh konjungsi koordinatif, khususnya *dan*, yang menunjukkan bahwa peserta didik masih bertumpu pada struktur kalimat sederhana dan belum sepenuhnya memahami fungsi semantis dan sintaktis konjungsi (Chaer, 2011; Rachmawati, 2018). Secara pedagogis, temuan ini menegaskan perlunya pembelajaran konjungsi yang bersifat kontekstual dan berbasis genre agar peserta didik mampu menggunakan konjungsi secara tepat untuk membangun kohesi dan koherensi teks sesuai karakteristik teks deskripsi dan teks fantasi (Hasibuan, 2017; Zahara et al., 2024).

SIMPULAN

Penggunaan konjungsi dalam teks deskripsi cenderung bersifat informatif dan statis, dengan dominasi konjungsi koordinatif dan kausal untuk menghubungkan ciri dan keadaan objek. Pada teks fantasi, penggunaan konjungsi lebih variatif dan dinamis,

terutama konjungsi temporal dan kausal, karena berfungsi membangun alur peristiwa dan hubungan sebab–akibat dalam cerita. Perbedaan ini menunjukkan bahwa karakteristik genre teks memengaruhi pilihan dan fungsi konjungsi, sekaligus menegaskan pentingnya pembelajaran konjungsi berbasis jenis teks dalam pembelajaran menulis di SMP.

Pada teks deskripsi, penggunaan konjungsi mencakup konjungsi subordinatif, koordinatif, korelatif, dan antarkalimat. Konjungsi subordinatif yang digunakan meliputi penanda sebab, syarat, tujuan, kesewaktuan, perbandingan, penyungguhan, serta batas akhir, sedangkan konjungsi koordinatif digunakan untuk menyatakan penambahan, pemilihan, pertentangan, dan penyamaan; konjungsi korelatif dan antarkalimat digunakan secara terbatas. Pada teks cerita fantasi, siswa juga menggunakan keempat jenis konjungsi tersebut dengan variasi yang lebih luas, terutama konjungsi subordinatif kesewaktuan dan konjungsi urutan kejadian yang berfungsi membangun alur cerita, serta penggunaan konjungsi antarkalimat yang lebih beragam dibandingkan teks deskripsi.

Secara keseluruhan, penggunaan konjungsi pada teks cerita fantasi lebih beragam, lebih banyak, dan lebih tepat dibandingkan teks deskripsi, yang menunjukkan bahwa karakteristik genre teks memengaruhi pilihan dan fungsi konjungsi dalam membangun kohesi dan koherensi.

Temuan ini berimplikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya bagi guru, untuk mengembangkan materi ajar dan latihan menulis berbasis genre teks dengan penekanan pada fungsi konjungsi sesuai tujuan komunikatif teks. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian kebahasaan dengan memberikan gambaran empiris penggunaan konjungsi lintas genre teks pada jenjang SMP. Namun, penelitian ini terbatas pada satu sekolah, dua jenis teks, dan analisis yang hanya berfokus pada konjungsi, sehingga penelitian selanjutnya dapat memperluas konteks, variasi teks, dan unsur kohesi lain untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Afifah, S. (2019). Analisis kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif dalam teks berita karya siswa kelas VIII SMP IT Shiddiqiyah. *Skripsi*. Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ahmad, S., Suhartono, S., & Susetyo, S. (2020). Pelaksanaan pembelajaran menulis teks deskripsi siswa kelas VII.1 MTS Negeri 2 Kaur. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 3(1), 44–58. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i1.936>
- Akhilakulharomah, L. (2014). penggunaan konjungsi dalam karangan deskripsi siswa kelas X di MA Darul Ma'arif tahun pelajaran 2013/2014. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Amelia, M. A. (2023). Kalimat efektif dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar. *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Anggarani, A., Wijayanti, S. H., Hendarwati, & Candrayani, A. (2006) *Mengasah keterampilan menulis ilmiah di perguruan tinggi*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Chaer, A. (2011) *Ragam bahasa ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dewi, D. P., & Yuniani, N. (2020). Peningkatan keterampilan menulis teks deskriptif model ttw media gambar. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, 18(1), 13–20.
- Fandini, I. (2018). Penguasaan struktur teks dan unsur kebahasaan cerita fantasi siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Wonomulyo Kabupaten Poloweli Mandar. *Skripsi*. Makasar: Universitas Negeri Makasar.

- Fau, H. S., Laia, A., & Ndruru, K. (2021). Analisis kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif dalam karangan argumentasi. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 626–630. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2958>
- Gustini, Refi. (2024). Penggunaan diksi dan konjungsi dalam teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 9 Sijunjung. *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Hartendi, B., & Nursaid, N. (2019). Struktur, majas, dan konjungsi teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNP*, 8(1), 30-38.
- Hidayat Harefa, R.T., Lase, W. N., Telaumbanua, R., & Bawamenewi, A. (2023). Pengembangan media augmented reality untuk meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi siswa SMP. *Journal on Education*, 6(1), 3241– 3247. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3379>
- Hasibuan, S. (2017). Meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi dengan metode latihan terbimbing menggunakan gambar di SMAN 4 Pekanbaru. 5, 1–6.
- Lestari, N.D.(2018). Pembelajaran autentik dalam menulis teks deskripsi. *Efektor*, 5(2), 74. <https://doi.org/10.29407/e.v5i2.12079>
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Marzulianis. (2023). Penggunaan diksi dan konjungsi dalam teks prosedur karya siswa kelas XI SMA Negeri IV Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman. *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Novita, E., & Nursaid, N. (2020). Struktur, unsur, dan tipe teks dalam teks cerita fantasi karya siswa kelas vii SMP Negeri 7 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNP*, 9(3), 55-68.
- Rozak, A., Mascita, D. E., & Jatmiko, T. W. (2020). Struktur dan ciri kebahasaan teks cerita fantasi dalam antologi cerita fantasi terbaik 2011 karya various dan implementasinya sebagai bahan ajar siswa SMP/MTs Kelas VII. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 15-26.
- Tobing, EKNL., & Oky Fardian Gafari. (2023). Pengembangan materi menulis teks deskripsi siswa menggunakan model mind mapping. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(2), 118–131. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v2i2.1508>
- Waruwu, S. M., Zega, L. A., & Lase, N. K. (2024). Penggunaan media pembelajaran terhadap materi sistem pernafasan manusia kelas XI SMA. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 4(2), 188–194. <https://doi.org/10.36636/primed.v4i2.4469>